

Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0

Ervina Anatasya

Universitas Pendidikan Indonesia

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Alamat: Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi penulis: ervinaanatasya@upi.edu

***Abstract.** The development of globalization is increasingly having an impact on the existence of local culture in the archipelago. The era of globalization and increasingly rapid technology has made Indonesian people more interested in foreign culture. Using the literature method, this article was created to discuss the role of cultural literacy and citizenship in maintaining Indonesian culture in modern realities in the era of globalization. Efforts that can be made are to implement cultural and civic literacy in schools and the general public (digitally). Traditional Indonesian culture and values must continue to be maintained and preserved because they are part of the identity of the Indonesian nation.*

***Keywords:** Cultural literacy, local culture, era of globalization*

Abstrak. Perkembangan arus globalisasi kian hari semakin berdampak pada eksistensi budaya lokal nusantara. Era globalisasi dan pesatnya teknologi yang semakin merajalela membuat masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik pada budaya asing. Menggunakan metode literatur artikel ini dibuat untuk membahas bagaimana peran literasi kebudayaan dan kewarganegaraan dalam mempertahankan budaya Indonesia pada realitas modern di era globalisasi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan literasi budaya dan kewarganegaraan di lingkup sekolah dan umum (secara digital). Budaya dan Nilai-nilai tradisional Indonesia harus terus dipertahankan dan dilestarikan karena itu adalah bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Kata kunci: Literasi kebudayaan, budaya lokal, era globalisasi

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia saat ini telah mencapai era revolusi industri global yang keempat, dimana teknologi memegang peranan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan globalisasi yang sedang berlangsung telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat di seluruh dunia. Kemajuan teknologi dan komunikasi telah mempererat hubungan antar manusia dari berbagai penjuru dunia tanpa memandang batas geografis secara lebih intensif. Transformasi di era globalisasi telah membawa berbagai unsur budaya dari berbagai belahan dunia ke Indonesia, mempengaruhi gaya hidup, fashion, dan pola konsumsi produk yang semakin sesuai dengan tren internasional. Globalisasi turut

mempengaruhi seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan bahkan moral remaja mengalami transformasi (Kurniawan, A Et al, 2023).

Perkembangan teknologi dan kemudahan akses dalam mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi dan mendapatkan informasi. Pengaruh globalisasi dalam berbudaya juga sudah berubah dimana tren fashion, musik, dan hiburan sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia yang tak terkecuali anak-anak dan remaja. Secara tidak langsung mempengaruhi preferensi dan cara hidup dalam menampakan diri baik dalam gaya berpakaian, hobi, aspirasi karier, bahkan berpengaruh pada karakter dan moral. Era globalisasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam pandangan nilai-nilai sosial, aspirasi, serta ekspektasi kehidupan. Pengaruh teknologi digital yang terbuka terhadap budaya asing dan beragam informasi dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam memandang dunia. Hal ini bisa menjadi pemicu konflik identitas antara nilai-nilai tradisional dan budaya global.

Penggunaan teknologi digital berbentuk internet dan media sosial juga menjadi peran penting dalam gaya hidup bermasyarakat, sebab mempengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi, membangun hubungan, dan bahkan persepsi diri mereka sendiri. Pengadopsian gaya hidup pada media sosial juga membawa tantangan seperti tekanan untuk bisa tampil sempurna, modern, komparasi sosial, dan kecanduan terhadap teknologi. Dalam hal ini, era modern dan globalisasi telah membawa perubahan yang amat signifikan dalam gaya hidup masyarakat dan menciptakan tantangan serta peluang yang perlu dikelola dengan bijak agar dapat menemukan keseimbangan antara pengaruh global dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional serta kesehatan mental yang baik. Segala lapisan masyarakat, terlepas dari kesukaan atau ketidaksetujuan, dihadapkan pada realitas bahwa globalisasi dapat dianggap sebagai ancaman serius yang berpotensi merusak keberadaan budaya lokal atau sebagai solusi efektif yang mampu menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berasal dari kemalasan, kekakuan, dan keterbelakangan (Mubah A, S, 2011).

Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023) Menyebutkan bahwa Pemahaman yang luas tentang budaya dan kewarganegaraan akan membantu masyarakat untuk memiliki perspektif global yang lebih luas. Hal ini memungkinkan masyarakat memahami isu-isu global dengan lebih baik, berpartisipasi dalam dialog internasional, dan berkontribusi pada upaya kolaboratif dalam mencari solusi untuk tantangan global. Sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk tetap memiliki pemahaman terhadap berbagai budaya dan nilai-nilai tradisional. Indonesia, dengan keragaman suku, agama, adat istiadat, kearifan lokal, dan

keberagaman budaya, memerlukan pendekatan yang cermat dalam menghadapi era globalisasi dan tren perubahan di zaman modern. Penting untuk menjaga nilai-nilai leluhur dan struktur sosial tradisional sebagai identitas yang mendasar, sehingga kekayaan budaya Indonesia tetap lestari dan tidak tergerus oleh arus perubahan zaman.

Sinar, T. S (2022) menyebutkan bahwa literasi penting diprogramkan untuk menata kehidupan individu dan masyarakat agar tangguh bersikap mengatasi dampak kemajuan teknologi dan perubahan interaksi dengan dunia yang semakin saling terhubung secara global. Menghadapi dampak kemajuan teknologi dan serta interaksi global perlu dilakukan dengan literasi. Darmawan, Z, Et Al (2023) juga mengatakan bahwa dalam Pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan semakin terasa dalam era globalisasi, karena keduanya berperan signifikan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran budaya yang kuat dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kokoh. Literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, makanan, seni, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga melibatkan pemahaman yang holistik terhadap warisan budaya yang diteruskan oleh kelompok-kelompok manusia tertentu (Safitri & Ramadhan, 2022).

Pemahaman literasi budaya dan kewarganegaraan Membantu masyarakat untuk mengakui dan menghormati keragaman budaya yang ada merupakan tujuan utama. Selain itu, literasi kewarganegaraan melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi dasar dalam hubungan antara individu dengan masyarakat dan negara. Nilai-nilai tersebut mencakup kesetaraan, keadilan, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, tanggung jawab, serta pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang menjadi fokus utama dalam literasi kewarganegaraan (Yusuf & Putra, 2019). Oleh karena itu, agar masyarakat Indonesia tetap menyesuaikan nilai-nilai leluhur dan mempertahankan identitas bangsa serta budaya dalam era globalisasi yang serba canggih dan di zaman modern, diperlukan edukasi dan literasi kebudayaan dan kewarganegaraan.

KAJIAN TEORITIS

Era Globalisasi dan Realitas modern

Globalisasi adalah suatu proses transformasi sosial dan budaya yang melibatkan dimensi global, mendorong perubahan dalam lembaga, pranata, dan nilai-nilai sosial budaya. Proses perkembangan dan transformasi ini tidak terbatas pada tingkat lokal atau nasional, tetapi dapat menembus batas-batas tradisional ke seluruh dunia (Dahlan dalam Saodah, S, Et

al. 2020). Globalisasi mengalir melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi ruang dan waktu. Berlangsungnya globalisasi teramati dalam berbagai aspek kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, dan terutama di bidang pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor kunci yang mendukung perjalanan globalisasi ini. Perkembangan pesat dalam teknologi, informasi, dan komunikasi saat ini memiliki dampak luas yang dapat menyebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, globalisasi menjadi suatu fenomena yang tak terhindarkan.

Pada dasarnya seluruh masyarakat dunia senantiasa terlibat dalam proses modern yang disebut globalisasi dengan arah perubahan yang beragam antar satu sama lain. Proses modernisasi sangat luas dan tidak terbatas ruang lingkup, dapat muncul di berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, politik, gaya hidup, dan lain sebagainya. Pada era digital saat ini, nampak sekali transformasi dari modernisasi dalam aspek sosial dan gaya hidup masyarakat di Indonesia. Realitas modern saat ini terjadi khususnya pada anak remaja di Indonesia yang lebih menyukai hal-hal dari budaya luar yang dianggapnya modern. Mereka cenderung menyukai musik pop dari luar, film, fashion (pakaian), budaya (kebiasaan masyarakat negara luar), makanan dan lain sebagainya. Budaya tradisional yang menekankan kesopanan, toleransi, keramahan, dan penghormatan terhadap para sesepuh kini terdampak oleh tren pergaulan bebas dan sikap individualistik yang diakibatkan oleh arus globalisasi. Nilai-nilai globalisasi semakin meresap ke dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek sosial dan budaya. Sebagai respons, kebudayaan harus beradaptasi untuk menampung pengaruh globalisasi yang terus berkembang (Mubah A, S, 2011).

Nilai-Nilai Tradisional (Budaya)

Budaya lokal merujuk pada warisan budaya yang eksis di suatu desa atau di tengah-tengah masyarakat tertentu. Keberadaan budaya ini diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat, dan menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari daerah lain. Budaya di suatu wilayah secara tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui praktik bercerita, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan mewarisi kekayaan budaya tersebut (Widodo, Tahir, et al., 2020).

Kekayaan budaya merupakan harta yang sangat berharga bagi Indonesia, karena melalui kekayaan ini, negara dapat diakui dan dibedakan dari negara-negara lain di mata dunia. Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri, dan ketika keberagaman budaya ini bersatu, hasilnya adalah sebuah keindahan yang memperkaya bangsa ini secara keseluruhan. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Prof. Koentjaraningrat (1975) diantaranya adalah adat istiadat, bahasa, agama, kesenian, ilmu

pengetahuan, organisasi sosial, dan mata pencaharian. Adat istiadat mencakup norma sosial, bahasa dan kesenian merefleksikan ekspresi kreatif, ilmu pengetahuan melibatkan pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial mencakup struktur sosial, agama mencerminkan sistem nilai, dan mata pencaharian menggambarkan cara memenuhi kebutuhan hidup.

Suparno, S., et al (2018) menyebutkan terdapat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya lokal terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sensus penduduk terakhir pada tahun 2021 mencatat bahwa Indonesia merupakan negara adikuasa dibidang kebudayaan, yang memiliki 1.340 suku, dan 2.500 jenis bahasa serta kekayaan warisan budaya, baik benda maupun tak benda. Keberagaman agama, kepercayaan serta kekayaan warisan adat istiadat memperkaya khasanah budaya Indonesia. Keanekaragaman budaya di Indonesia ini berasal dari berbagai daerah, membuatnya menjadi negara yang kaya akan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Penting untuk melestarikan keragaman budaya ini demi mencegah pergeseran budaya yang dapat menghambat pencapaian tujuan nasional, sebagaimana diungkapkan oleh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut. Selain itu ada nilai-nilai tradisional atas moral leluhur yang harus tetap ditanamkan pada setiap masyarakat Indonesia, diantaranya:

1. Gotong Royong: Semangat dalam bekerja sama serta tolong-menolong antar masyarakat. Nilai ini mengajarkan manusia akan pentingnya bekerja sama untuk kepentingan bersama serta demi kebaikan bersama.
2. Sikap Hormat terhadap leluhur: Sikap menghormati dan merawat warisan budaya, tradisi, serta norma-norma yang telah diwariskan turun temurun dari leluhur Indonesia. Nilai tradisional ini mencakup segala penghormatan terhadap adat istiadat serta budaya yang membentuk identitas bangsa Indonesia.
3. Toleransi beragama: Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman suku, budaya dan juga agama. Nilai-nilai moral tradisional ini menekankan akan pentingnya bertoleransi, menghormati segala jenis perbedaan serta hidup berdampingan secara damai tanpa memandang perbedaan.
4. Kesederhanaan dan keramahan: Sikap ramah, sederhana dan peduli terhadap sesama manusia. Sikap ini tercermin kedalam tradisi keramahan orang Indonesia terhadap sesama warga, tamu ataupun orang asing.
5. Bhinneka tunggal ika (beda namun satu): Nilai ini menggarisbawahi persatuan dalam keberagaman seperti yang tercantum pada semboyan bangsa Indonesia. Sikap ini menekankan bahwa dalam masyarakat Indonesia beragama, namun meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap satu dalam semangat persatuan.

6. Ketulusan dan kesopanan: Nilai tradisional yang menjunjung tinggi sikap tulus, sopan, dan menghormati orang lain. Kesopanan ini tidak hanya terletak dilisan dan perkataan saja, dapat menyangkut cara berpakaian dan berperilaku. Nilai ini tercermin dalam norma-norma sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Seperti bunyi moto “dimana bumi dipijak, disitu langit di junjung”.
7. Kepedulian terhadap lingkungan: Nilai ini merupakan tradisi adat masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai konservasi lingkungan yang kuat. Mencakup bagaimana melindungi alam, menghormati tanah, air serta keanekaragaman hayati.

Selanjutnya menurut Pranadji, T. (2004) setidaknya ada dua belas nilai sosial budaya sebagai berikut. 1) Rasa malu dan harga diri, 2) Kerja keras, 3) Rajin dan disiplin, 4) Hidup hemat dan produksi, 5) Gandrung inovasi, 6) Menghargai prestasi, 7) Sistematis dan terorganisir, 8) empati tinggi, 9) Rasional/Impersonal, 10) Sabar dan syukur, 11) Amanah (*high Trust*), 12) Visi jangka Panjang.

Literasi Budaya dan Kewargaan

Pemahaman terhadap literasi budaya dan kewarganegaraan juga dapat menciptakan sikap toleransi terhadap keragaman (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan kata lain, literasi budaya dan kewarganegaraan dapat menjadi pendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang mengusung prinsip multikulturalisme yang utuh, di mana rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan (Marlina & Halidatunnisa, 2020; Muniroh et al., 2020). Kehadiran berbagai budaya di Indonesia menjadi sebuah tantangan bagi pengajar untuk menyampaikan pengetahuan sehingga para pelajar dapat senantiasa menghargai perbedaan agama atau budaya. Literasi budaya dan kewarganegaraan menunjukkan kepentingannya di era abad ke-21, terutama mengingat keragaman bangsa, bahasa, dan adat istiadat yang mulai terganggu oleh kelompok yang tidak menghargai perbedaan dan ingin merusak kekayaan budaya Indonesia (Nudiati, 2020: dalam Darmawan, Z et al., 2023).

Literasi budaya mencakup pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek budaya, termasuk bahasa, tradisi, nilai-nilai, norma, kuliner, seni, dan praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan oleh kelompok manusia tertentu (Safitri & Ramadhan, 2022). Pemahaman ini berperan dalam membantu individu menghargai dan menghormati keragaman budaya di sekitar mereka. Di sisi lain, literasi kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi dasar hubungan antara individu dengan masyarakat dan negara. Nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial,

tanggung jawab, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara menjadi fokus utama dalam literasi kewarganegaraan (Yusuf & Putra, 2019).

Literasi budaya dan kewarganegaraan juga melibatkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini termasuk keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan multikultural. Melalui pendidikan literasi budaya dan kewarganegaraan, diharapkan anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang terbuka, toleran, dan siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin beragam dan global (Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N, 2023). Dengan demikian, pendidikan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *study literature* atau penelitian kepustakaan. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur ilmiah Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Sumber data penelitian ini diambil dari literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan ini adalah dengan mengumpulkan data penelitian berdasarkan item atau variabel yang berupa artikel, jurnal, catatan, buku, dan lain-lain. Penelitian kepustakaan diyakini hasilnya mampu memberikan jawaban terhadap problem yang ada di masyarakat karena penelitian kepustakaan adalah rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas peneliti lain (Pitaloka et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi mengakibatkan seluruh sektor kehidupan ikut mengalami perubahan yang tak terkecuali pada sektor budaya. Arus digital dan pertukaran informasi dan komunikasi antar negara juga memberikan dampak yang cukup dahsyat bagi nilai sosial budaya seseorang. Masuknya budaya dari negara luar ke negara Indonesia juga mempengaruhi pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal. Adanya pertukaran informasi dan komunikasi membuat masyarakat Indonesia tidak jarang termakan dengan mengkonsumsi modernisasi nilai-nilai budaya negara lain, sedangkan masyarakat Indonesia tidak mampu

menyebarkan nilai-nilai budaya Indonesia terhadap negara lain seakan pertukaran informasi dan komunikasi hanya satu arah saja.

Berbagai peristiwa yang ada pada realitas modern saat ini menjadi salah satu ciri bahwa negara Indonesia sedang mengalami pemerosotan nilai-nilai tradisional yang luhur. Mulai dari masyarakat terkhusus anak remaja saat ini yang termakan pengaruh budaya barat dari selera musik, film, cara berpakaian, gaya hidup (berpacaran di tempat umum tanpa malu), perubahan cara pandang serta menurunnya rasa hormat dan kesopanan kepada sesama manusia dan lain sebagainya. Pada hal ini menandakan bahwa kondisi nilai-nilai budaya Indonesia semakin menurun. Melihat keadaan saat ini, maka perlu adanya penanaman kembali nilai-nilai budaya Indonesia kepada seluruh masyarakat terkhusus anak muda dan remaja, karena generasi muda adalah aset bangsa yang sangat berperan dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan hilangnya nilai-nilai budaya tradisi Indonesia ini adalah dengan penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan untuk memahami dan bersikap pada kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya dan kewarganegaraan juga merupakan kemampuan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan di era globalisasi dengan realitas modern dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi budaya Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 menjelaskan bahwa literasi budaya merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan merespons kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Di sisi lain, literasi kewarganegaraan mengacu pada kemampuan individu dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Hanafiah, M., & Nasrullah, N. (2022) menyebutkan penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki kepentingan yang besar. Negara yang kaya akan keberagaman dan multikultural tidak dapat mencapai dan menjaga ketentramannya tanpa dukungan masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini memerlukan pendidikan budaya dan kewarganegaraan yang optimal sebagai dasar yang kuat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan enam prinsip dasar untuk literasi kebudayaan dan kewarganegaraan.

Prinsip pertama mengartikan budaya sebagai ekspresi pikiran melalui bahasa dan perilaku, menunjukkan bahwa budaya mencerminkan inti dari bahasa dan tingkah laku dalam masyarakat. Prinsip kedua menekankan seni sebagai produk nasional yang perlu

diperkenalkan kepada generasi muda agar mereka tetap terhubung dengan akar budaya dan menjaga identitas kebangsaan mereka. Prinsip ketiga, kewarganegaraan multikultural dan partisipatif, menyoroti pentingnya menghadapi keragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial di Indonesia. Prinsip keempat menganggap nasionalisme sebagai kesadaran akan kebangsaan yang krusial bagi setiap warga negara. Prinsip kelima, inklusivitas, dilihat sebagai kunci penting dalam masyarakat yang beragam, mengajak anggota masyarakat untuk mencari kesamaan dalam budaya baru yang mereka kenali guna meningkatkan kualitas hidup. Prinsip keenam, pengalaman langsung, dianggap sebagai faktor penting dalam membangun kesadaran warga negara dan membentuk ekosistem saling menghargai dan memahami (Firman, Ratna Djumal, dkk., 2017).

Berikut adalah beberapa penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi budaya.

1. Menerapkan program Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di tiap sekolah: Bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya di dunia. Siswa akan belajar tentang kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka dan di berbagai negara. Tujuannya adalah agar siswa dapat menghargai keragaman budaya dan menghindari prasangka atau stereotip yang tidak akurat terhadap budaya lain (Arfa & Lasaiba, 2022).
2. Menggunakan model pembelajaran berlatar budaya lokal pada sekolah juga dapat menjadi upaya untuk meningkatkan interaksi pedagogis siswa, menurut Nuryanti dalam Suwandari, k et al (2022) proses belajar bahwasannya memiliki kebudayaan tersendiri serta terdapat tahapan prosesnya yaitu: a) Proses internalisasi, b) Proses sosialisasi, c) proses enkulturasi.
3. Penggunaan teknologi digital untuk Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan: pengimplementasian literasi budaya dan kewarganegaraan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, melainkan dapat disebar luaskan secara umum. Sebab, tidak jarang masyarakat diluar usia sekolah juga terjerat dampak negatif globalisasi terhadap budaya Indonesia. Maka, penyebaran konten konten budaya dan kewarganegaraan juga dapat menjadi cara agar seluruh masyarakat Indonesia dapat melakukan literasi terhadap budaya serta kewarganegaraan.
4. Menggunakan teknologi digital dengan bijak: pada era globalisasi dimana arus informasi dan komunikasi amat sangat memudahkan masyarakat dunia, maka penggunaan teknologi digital khususnya internet dan media sosial harus dilakukan dengan sebijak mungkin. Perlu adanya penyaringan konten serta menyaring penyerapan informasi yang

ada. Selain itu, masyarakat Indonesia perlu sadar akan pentingnya nilai-nilai tradisional dan budaya Indonesia. Jika perlu buat budaya Indonesia menjadi tren internasional sehingga menimbulkan rasa bangga terhadap masyarakat Indonesia.

Adapun Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023) menyebutkan program literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keberagaman global, diantaranya: 1) Peningkatan Pemahaman tentang Keberagaman budaya, 2) Membangun Sikap Inklusif dan Menghormati, 3) Pengembangan Keterampilan Komunikasi Antarbudaya, dan 4) Mendorong Perilaku Global yang Bertanggung Jawab. Dengan kontribusi ini, program literasi budaya dan kewarganegaraan dapat membentuk generasi yang menghargai keberagaman, memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya global, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

Dalam era globalisasi, walau banyak perubahan dan pertukaran informasi komunikasi dan budaya, melestarikan nilai-nilai tradisional leluhur ini sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan moral masyarakat Indonesia. Meskipun ada pengaruh dari luar, memahami dan tetap menerapkan nilai-nilai ini membantu masyarakat untuk tetap berakar pada warisan budaya yang kaya dan menjaga keutuhan serta keharmonisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan penting dilakukan bagi seluruh masyarakat Indonesia demi mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan yang ada. Dengan menerapkan literasi budaya dan kewargaan pada era globalisasi 4.0 sebagai batu loncatan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal nusantara, warga negara Indonesia akan semakin sadar terhadap pentingnya kekayaan budaya serta turut bergabung dalam pelestarian budaya yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Perubahan kehidupan di segala sektor yang disebut dengan era globalisasi serta realitas modern yang ada memiliki banyak dampak pada seluruh masyarakat dunia. Kemajuan teknologi digital saat ini memudahkan pertukaran informasi dan komunikasi antar manusia di seluruh penjuru dunia. Dampak baik maupun dampak buruk bisa diterima begitu saja, terlebih pada negara berkembang seperti Indonesia yang dengan mudah mengonsumsi nilai-nilai budaya luar. Upaya agar masyarakat Indonesia tidak melupakan nilai-nilai tradisional yang diturunkan leluhur adalah dengan pengimplementasian literasi budaya dan kebudayaan di lingkup sekolah dan umum (secara digital). Budaya dan Nilai-nilai tradisional

Indonesia harus terus dipertahankan dan lestarian karena itu adalah bagian dari identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 36- 49
- Darmawan, Z., Sashikirana, K. W., Pangaribuan, N. K., Hasriansyah, A., & Dafit, F. (2023). Literasi Kebudayaan Dan Kewarganegaraan Di SD Islam Terpadu Insan Utama. *KOLONI*, 2(2), 314-319.
- Firman, Ratna Djumal, dkk. (2017). Materi Pendukung; Literasi Budaya dan Kewargaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Hanafiah, M., & Nasrullah, N. (2022). LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 SEBAGAI UPAYA DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 36-50.
- Koentjaraningrat. (1975). "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan." Depdikbud, Jakarta.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 21-25.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116.
- Sinar, T. S. (2022, February). Meninjau Program Literasi Budaya Dalam Membangun Kemajuan Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 162-171).
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2).
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah Dan adrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.972>
- Pranadji, T. (2004). Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 2(4), 324-339.

- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & erpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167-2173.
- Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257–264. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99.
- Yusuf, R., & Putra, I. (2019, October). Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia”* (Vol. 1, pp. 143-150). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.